

UPAYA PENINGKATAN HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA
OLEH YAYASAN MOJOPAHIT

Kejayaan Kerajaan Mojopahit merupakan fakta sejarah yang membuktikan ketinggian nilai budaya yang pernah dicapai oleh bangsa Indonesia. Keagungan dan kebesarannya telah memberi andil besar dalam pertumbuhan generasi sesudahnya dalam upaya mewujudkan cita-cita pembangunan nasional Indonesia, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya serta mewujudkan masyarakat adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan yang merata.

Kesadaran akan harkat dan martabat manusia itu, juga tumbuh dalam diri seluruh warga negara, khususnya sebagian masyarakat di Jawa Timur, tepatnya di daerah Kota Madya Mojokerto. Kesadaran itu diwujudkan dalam satu tindakan yaitu dengan mendirikan sebuah lembaga

atau organisasi yang berbentuk yayasan, bergerak dalam urusan kemanusiaan dan sosial masyarakat. Kemudian yayasan itu dinamakan "Yayasan Dana Bantuan Mojopahit yang disingkat Yayasan Mojopahit".¹

Pemberian nama yayasan Mojopahit pada lembaga tersebut sangat berkait dengan peristiwa yang dialami oleh salah seorang pendiri yayasan tersebut yaitu Sutowo Piong di waktu mudanya disamping untuk mengenang kerajaan yang pernah jaya di daerah tersebut.

Seewono Blong di masa mudanya pernah membuktikan kegi-
ngan kerajaan Mojopahit dengan cara menurut keyakinannya,
ialah mendatangi makam Raja Brawijaya ke V (lina) yang
berada di Trowulan Mojokerto.

Pada tempat makam itu dia berkontemplasi dengan memohon kepada Tuhan untuk dipertemukan dengan arwah Brawijaya, apabila kerajaan Majapahit benar-benar kerajaan terbesar di Jawa ini. Kontemplasi itu dilakukan dengan cara tidur di atas pusara Brawijaya V (lima).

Dalam tidur lelapnya, Alang bermimpi dijumpai oleh Sunan Kalijaga, dan dalam mimpinya itu dia sempat berbincang-bincang dengannya.

Dalam dialognya itu dikatakan oleh Sunan Kalijaga "Bahwa Kerajaan Mojopahit merupakan tulang punggung masyarakat Indonesia khususnya Jawa di masa silam."

Kerajaan Mojopahit telah dapat membawa masyarakat yang hidup dalam kegelapan sosial dan mental kearah kehidupan yang terang dan wajar. Oleh karena itu (katanya) sangat dibutuhkan seorang pelopor untuk menggerakkan masyarakat Jawa agar maju yang memperhatikan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan", begitulah pesan Sunan Kalijaga dalam dialog waktu hidupnya.

¹ Pengurus Yayasan Mojopahit, Kita Yayasan Mojopahit, Notaris Soebono, Mojokerto, 1969, ps. 1

Setelah hal itu terjadi maka terbangunlah ia dari tidurnya untuk mengambil air wudlu dan shalat malam memohon petunjuk kepada Tuhan demi terlaksananya niat memperbaiki keadaan sosial masyarakat dan demi kemanusiaan. Sebagai langkah awalnya dibangunlah sebuah tempat ibadah (Masjid) di daerah Trowulan.

Pembangunan Masjid di tempat tersebut merupakan hal yang sangat baru, masyarakat menganggap sebagai suatu hal yang bertentangan dan membahayakan tradisi yang telah lama dianut secara turun temurun sebagai warisan nenek moyangnya. Kecurigaan masyarakat kepada diri Soewono Blong menimbulkan berbagai fitnah dan hinaan, tetapi Blong tidak memperhatikan fitnah dan celaan tersebut.

Pembangunan Masjid selesai pada tanggal 29 September 1965 dan pada hari itu juga diresmikan pemakaiannya. Usai pembangunan dan peresmian Masjid tersebut disusul dengan meletusnya peristiwa G. 30/S PKI yaitu pemberontakan tanggal 30 September 1965. Peristiwa itu membawa pengaruh besar terhadap keadaan masyarakat, mereka diliputi rasa takut, oleh karena itu selalu berusaha mencari perlindungan, menyelamatkan diri dari anggapan para penumpas PKI bahwa mereka adalah anggota Partai Komunis.

Dalam upaya menyelamatkan diri mereka berbondong-bondong mendatangi Masjid yang baru dibangun itu, maka jadilah Masjid ramai didatangi orang untuk dimanfaatkan.

Usaha Soewono Blong dan kawan-kawan untuk membi-
na dan membimbing masyarakat diteruskan dengan didiri-
kannya sebuah yayasan yang bergerak dibidang kema-

nusiaan dan sosial kemasyarakatan, kemudian yayasan itu diberi nama "Yayasan Mojopahit".

Faktor dasar yang membangkitkan semangat untuk mendirikan yayasan tersebut adalah rasa solideritas, keikhlasan dan ketulusan berkorban yang telah mendarah daging pada diri para pendirinya. Oleh karena itu segala langkah dan tindakan usahanya hanya dipersembahkan kepada Allah semata, kesemuanya itu sengaja akan dijadikan olehnya sebagai bekal hidupnya yang kedua yaitu Akherat.²

Pendirian dan pengelolaan Yayasan Mojopahit didasarkan pada pengalaman masa silam mereka sebagai pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan negara ini. Pola kehidupan masyarakat saat itu sangat mendorongnya untuk memperbaikinya, salah satu usaha perbaikannya adalah dengan mendirikan yayasan tersebut. Tegasnya Yayasan Mojopahit berdiri dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Telah terselesainya revolusi fisik yang akhirnya menghasilkan kemerdekaan 1945, ternyata telah disalah artikan dan disalah mengertikan kepada kepada makna simbolis saja tidak diartikan secara utuh sehingga banyak penyimpangan-penyimpangan terutama dibidang politik ekonomi.
2. Pergolakan politik yang terus terjadi, serta keadaan yang selalu berubah karena kebijaksanaan pemerintah (keadaan politik tidak menentu).
3. Keadaan ekonomi yang memprehatinkan sehingga sering terjadi tindakan radikal di mana-mana.

²Dinyatakan oleh para pendiri waktu diwawancarai tanggal 12 Desember 1985.

4. Banyak terjadi pathologi sosial.

Soewono Blong melihat panorama yang terjadi saat itu (terutama faktor keempat) sebagai masalah besar yang harus segera ditangani. Panorama itu ialah dengan kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh seluruh rakyat (terutama kaum lemah), tapi dalam kenyataannya hanya dapat dinikmati oleh mereka yang berada di lapisan atas tanpa menghiraukan rakyat yang berada di lapisan bawah.

Faktor keempat merupakan faktor yang dapat menggonggokkan dan mengancam ketentraman kehidupan masyarakat yaitu sering terjadinya kejahatan sebagai bentuk dari pathologi sosial. Oleh karena itu dengan berdirinya yayasan tersebut diharapkan akan dapat menetralkan stabilitas nasional, karena para tuna warga itu merupakan sasaran empuk³ bagi kaum komunis (PKI) untuk menanamkan ideologi komunisnya, dan mereka itu adalah orang yang mudah dipengaruhi dan digiring kemana saja.

Pertimbangan itulah yang dijadikan dasar pengelolan yayasan tersebut, sehingga menurut pendirinya yayasan tersebut akan mampu memberikan modal kepada para penghuni dengan keterampilan yang diberikan ketika masih berada di yayasan, akhirnya mereka mampu dan dapat dikirim kepasar kerja untuk dimanfaatkan sebagai tenaga trampil, dengan itu hilanglah predikat jelek yang menempel pada dirinya dan mereka tidak lagi menjadi sampah masyarakat.

Yayasan Mojopahit pada tahun-tahun pertama berdirinya tidak banyak mengundang perhatian masyarakat

³Istilah Blong dalam Penjelasannya.

sehingga saat itu (1966 - 1968) jumlah penghuni yang dikelolanya hanya berkisar antara 22 sampai dengan 30 jiwa manusia saja. Penampungan saat itu berada di tepi-tepi sungai di jalan Prapanca kelurahan Mentikan, dan perumahannya berupa tenda-tenda plastik yang setiap waktu sungai banjir berpindah ke daerah yang lebih aman, lima belas tenda plastik saat itu menghias tepi sungai di jalan Prapanca.

Pada tahun berikutnya (1969) pertambahan penghuni melonjak sampai mencapai 5.000 jiwa manusia⁴ sehingga mengundang perhatian dan tanggung jawab Blong bersama kawan-kawannya yang lebih dalam, maka dicarinya jalan dan tehnik penanganannya, oleh karena itu pada tahun 1970 dilaksanakanlah program transmigrasi kepada sebagian penduduknya.

Dari waktu ke waktu nama Yayasan Mojopahit semakin dikenal oleh masyarakat, sejak saat itu mulai berdatangan para tuna warga untuk mencari perlindungan dalam usaha memperbaiki nasibnya dengan mengikuti pembinaan dan bimbingan yang diadakan di Yayasan tersebut. Area yayasan di jalan Prapanca semakin lama tidak mampu menampung para tuna warga yang berdatangan, oleh karena itu bersamaan dengan program penertiban Kota Madya maka yayasan dipindahkan ketiga pedukuhan dari tiga desa atau kelurahan, yaitu : Dk. Balung Cangkring kelurahan Pulorejo; Dk. Puthuk kelurahan Prajuritkulon dan Dk. Cakarayam II desa Mentikan, ditempat itu Yayasan Mojopahit berkembang sampai sekarang.

⁴Penjelasan Blong Tanggal 12 Desember 1985 yang dibenarkan kawan-kawan pendirinya.

Pada tahun 1979 yayasan diadakan penbenahan seperlunya baik dalam teknis pengelolaan maupun sistem pembi-
naannya, oleh karenanya mulai dikenal dikalangan ma-
syarakat ramai baik tuna warga maupun non tuna.

Yayasan Mojopahit oleh kalangan regional, nasional mau pun di dunia Internasional yang terbukti dengan membantirnya bantuan baik dari dalam maupun luar negeri antara lain Australia,⁵ Amerika dan lain sebagainya.

Dari dalam negeri bantuan datang antara lain dari Kodam VIII (tahun 1979) Brawijaya berupa 21 unit rumah pemukiman penghuni, 10 unit rumah pemukiman dari Pemda Kodya Mojokerto dan dari Mensos Republik Indonesia berupa 40 unit rumah disamping bantuan lain yang datang dari berbagai pihak.

Kalpataru adalah merupakan bukti nyata dari pengakuan pemerintah atas keberhasilan Yayasan Mojopahit dalam menciptakan, mengelola lingkungan hidup dan mengupayakan pelaksanaan Rehabilitasi Sosial.

B. Sistem Kepemimpinan, Keorganisasian dan Pembinaan di Yayasan Mojopahit

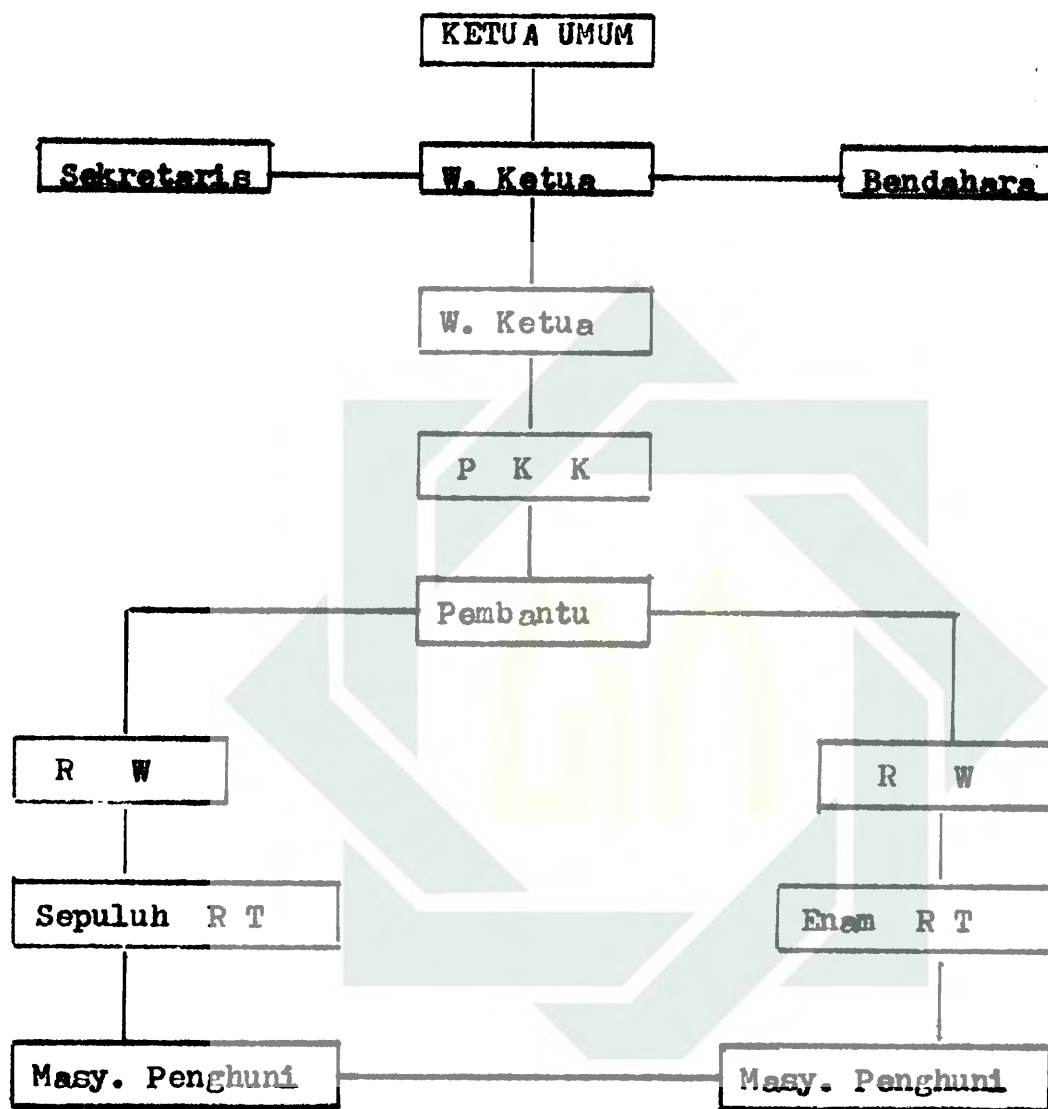
Dalam upaya merealisasikan maksud dan tujuan didirikan yayasan, disusunlah struktur organisasi yayasan sebagai berikut, sejak awal diakte notariskan susunan struktur organisasi adalah :

K e t u a : Soewono Blong.
Wakil ketua : Adenan
Penulis : Haji Ahmad Muchsin.
Bendahara : Haji Muhammad Anwar.
Pembantu : Arfan.

⁵R.M. Yunani, Kini Giliran Gathat. Anak Blong.
Surabaya Pos Tanggal 27 Mei 1985, hal. 3, Kolom 3 - 7.

K e t u a : Soewono Blong.
Wakil ketua : Teguh Starianto.
Wakil ketua : Bambang Tejkusumo.
Penulis : Setugianto
Bendahara : Nunik Stariati.
Pembantu umum: 1. Drajat Stariadi
2. Dode Stariasas.
3. P a l i l.
4. Kharimin, dan lain-lain.

Kemudian pengurus itu dalam melaksanakan tugas dan program dibantu oleh RW yang membawahi RT-RT dan juga dibantu oleh P K K. Adapun lebih jelasnya kedudukan kepengurusan itu dapat dilihat dalam skema sebagai berikut :



Melihat struktur keorganisasian ini nampak adanya kekompakan secara formal sebagaimana struktur organisasi pada umumnya. Akan tetapi bila diteliti lebih mendalam akan nampak adanya gejala-gejala yang mengarah pada type kepemimpinan Militer, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas dalam langkah-langkah Rehabilitasi sosial. Segala kebijaksanaan dan langkah pelaksanaan

Program ditentukan oleh pimpinan yaitu Soewono Blong. Pengurus lengkap sebagai pembantu tidak bisa dan tidak berani melangkah atau mengambil kebijaksanaan sendiri tahun dan kebijaksanaan pak Blong, jadi semuanya terserah Pak Blong.⁶

Dalam rangka pembinaan awal setelah penempatan adalah menanamkan sikap kegotong-royongan antara sesama penghuni, sehingga mereka berada di Yayasan tersebut merasa berada dalam satu ikatan kekeluargaan yang kokoh, diantara mereka merasa saling bertanggung jawab terutama dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan sehariannya.

Sikap kebanyakan para dewan pengurus terutama Hlong sangat mempengaruhi upaya penyadaran terhadap para tuna warga yang berada di Yayasan.

Dengan sifat kebepakannya itu maka segala tindakan dan langkah selalu diarahkan kepada perbaikan para penghuni yang mana mereka telah diakui sebagai anak kandung sendiri demikian sebaliknya.⁷

Hubungan timbal balik itu sengaja ditimbulkan dan dijaga terus sehingga diantara mereka dapat timbul ikatan batin dan keterbukaan, dengan demikian akan memudahkan pengurus untuk dapat menerapkan cara yang sesuai dengan kepribadian masing-masing penghuni. Maka dari itu sistem kekeluargaan dirasa sangat tepat diterapkan pengurus dalam membuka kesadaran diri para penghuni.

⁶Demikian diungkapkan para Pengurus diinterview pada tanggal 14 Desember 1965

7 Penjelasan Respondent (penghuni) tanggal 16
Desember 1965

Namun begitu para pengurus (Blong dkk.) juga se-
ring menerapkan kekerasan-kekerasan fisik maupun men-
tal. Kekerasan ini dilaksanakan untuk menggebrak dan
menurunkan mental para penghuni yang merasa sok ja-
goan dan berwatak keras seperti eks residivis. Apabila
kekerasan mental sebagai terkata di atas tidak berha-
sil maka diterapkan pula kekerasan fisik, namun hanya
sampai pada batas-batas yang jelas, yang penting me-
reka dapat dikuasai dan diketahui kelemahan dan hobi
serta bakatnya.

C. Langkah Yayasannya dalam Rangka Rehabilitasi Sosial

Dalam rangka pembinaan terhadap penghuni dengan tujuan Resosialisasi dan Rehabilitasi setelah menempuh tahap-tahap awal tersebut maka yayasan juga menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Dengan Psychological Approach.

Suatu pendekatan Ilmu Jiwa dan pendekatan kejiwaan terhadap para tuna terutama diterapkan ke pada para eks residivis, sehingga dengan pendekatan kejiwaan itu bisa diketahui karakter dan sikap jiwanya. Dengan diketahuinya dua unsur kejiwaan ini akan memudahkan para pengurus untuk menguasainya, yang dengan demikian kemenangan mental bagi para pengurus yayasan. Kemenangan itu akan membawa dampak positif yaitu segala langkah dan perintahnya akan diikuti oleh para penghuni.

2. Dengan Pendekatan Keagamaan.

Penanaman nilai keagamaan dalam diri para penghuni selalu dilaksanakan secara efektif dan

terencana dalam usahanya untuk membangkitkan kesadaran penghuni baik secara individu maupun kolektif, sehingga mereka sadar dan memahami betul akan peranan, tugas dan tanggung jawab atas hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat yang baik, dan melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab kepada Tuhan, diri, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

3. Memberikan bimbingan, pembinaan dan pendidikan keterampilan kerja, seperti; potong-memotong dan menjahit pakaian, membuat krupuk, keset, topeng mainan dan lain sebagainya. Kesemua itu dilakukan untuk menjadikan penghuni sebagai tenaga trampil, yang nantinya diharapkan akan menjadi tenaga ahli yang sanggup untuk hidup mandiri di masyarakat luas tanpa menggantungkan diri kepada bantuan orang lain, mereka mampu melepaskan dirinya dari yayasan tersebut untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.
4. Menciptakan lapangan kerja bagi para penghuni. Lapangan kerja yang telah diciptakan oleh yayasan ini antara lain : Pembuatan kreulin, krupuk, mengerjakan sawah dan perladangan yang ada di lokasi yayasan, peternakan babi, dan lain sebagainya. Disamping dengan usaha menciptakan lapangan kerja sendiri, para pengelola yayasan juga berusaha mencari lapangan kerja diluar yayasan, seperti : Pembersihan kota, mendorong pembangunan jalan, dan lain sebagainya.
5. Memberi bekal dan modal untuk kerja yang berupa peralatan dan perlengkapan kerja, serta modal seperlunya yang berupa materi. Hal ini dilakukan seba

gai langkah pemisahan dan melepaskan penghuni untuk hidup diluar yayasan secara mandiri.

Peralatan tersebut dapat berupa; Becak, alat jualan bakso (rombong bakso) serta modalnya dan sebagainya.

D. Upaya Pemulihan Kembali Kepercayaan terhadap diri

Setiap manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan bebas dan merdeka yang berarti tidak terikat oleh siapapun. Kemerdekaan itu tidak dapat dikurangi sedikitpun oleh orang lain, apalagi diperbudak orang lain. Kesamaan ini mencerminkan satu kesamaan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan yang lainnya; baik kesamaan dalam bidang hukum maupun statusnya yang lain. Harga diri dan kemampuan setiap manusia menerima nilai persamaan tersebut adalah mendorongnya untuk bertindak dan berbuat.

Kepercayaan orang akan kemampuannya sangat membantu dalam upaya memulihkan kembali kepercayaannya kepada kemampuan tersebut.

Yayasan Mojopahit dalam mengupayakan pemulihan kembali kepercayaan para penghuni kepada kemampuan dirinya antara lain juga dengan memberikan tugas dan mempercayakan kepada mereka untuk menyelesaikan suatu tugas, seperti misalnya : Diserahi untuk menjadi Ta'mir Masjid, untuk menjadi ketua RW. dan RT. berikut pengelolaannya.

Sudah semestinya dalam menjalankan tugas tersebut para pengelola tidak membiarkan warganya berjalan dengan sendirinya tanpa pengawasan.

Dengan menyadari dan memahami persamaan hak dan kewajiban, harkat dan martabat manusia dihadapan hukum, te-

rutama agama akan dapat menumbuhkan pengertiannya akan nilai dan harga diri manusia dimasyarakat, dengan demikian akan membangkitkan segala potensi dan semangat yang ada pada dirinya, semangat berusaha, semangat bertindak tanpa menghiraukan status sosial ekonominya yang rendah. Dengan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki akan mendorong mereka untuk bertindak secara mandiri dalam menghadapi dan menyelesaikan segala problem hidupnya tanpa bergantung pada bantuan dan pertolongan orang lain.

E. Unaya Peningkatan Tarap Hidup Manusia (Penghuni)

Kehidupan manusia di dunia ini adalah berasas pada persamaan hak dan kewajiban, baik dihadapan hukum maupun dibidang-bidang lainnya.

Mendapat kehidupan yang layak dan pekerjaan yang wajar menurut kemanusiaan adalah merupakan bagian dari pada hak manusia Indonesia.⁸⁾

Dalam hal persamaan tersebut tiada mengecualikan atas setiap manusia (warga negara). Maka dengan begitu dapat difaham bahwa baik warga non tuna maupun warga tuna (baik sosial ekonomi maupun mental) sama-sama berhak mendapatkan kehidupan yang layak, sehingga merupakan kewajiban bagi pemerintah dan warga non tuna untuk memperhatikan nasib dan kehidupan para tuna tersebut (seperti para penghuni Yayasan Mojopahit) agar mereka punya dan dapat merasakan kehidupan yang layak menurut kemanusiaan.

⁸U U D 1945 pasal 27 ayat (1 - 2).

Dalam rangka ikut mensukseskan program pemerint-
tah yakni membangun masyarakat atau manusia Indonesia
seutuhnya maka Yayasan Mojopahit melaksanakan berda-
sarkan kemampuan yang ada. Adapun kapasitas Yayasan
Mojopahit yang telah merupakan perkempungan tersebut
menempati tanah seluas ± 24 Ha mampu menampung peng-
huni sejumlah 1286 jiwa manusia.

Untuk memudahkan pengelolaan dan tercapainya tujuan yang telah direncanakan maka diadakan pembagian kerja sebagai berikut.

Sesuai dengan area yang ditempati maka yayasan dibagi dalam dua Rukun Warga (RW) dan masing-masing RW membawahi beberapa RT (Rukun Tetangga).

Adapun RW. dimaksud adalah RW. IV (dk. Cakarayam II) Kelurahan Menthikan berpenduduk 205 kepala keluarga, terdiri dari 719 jiwa. Dan RW. Yang kedua adalah RW II (dk. Balung Cangkring Kelurahan Pulorejo dan dk. Pu-
thuk Kelurahan Prajurit Kulon) dengan penduduk 171 Ke-
pala Keluarga terdiri 567 jiwa manusia.

Dari kesekian penghuni (disamping anak-anak adalah terdiri dari beberapa tuna yaitu :

- a. Tuna karya.
- b. Tuna wisma.
- c. Tuna sosila.
- d. Eks residivis.
- e. Lanjut usia atau jompo.
- f. Droup oaut.
- g. Tuna netra.
- h. Tuna rungus.
- i. Korban narkotika.

Dalam menempatkan mereka dimasyarakat yayasan tidak dilaksanakan berdasarkan pengelompokan di atas.

Walaupun begitu ada satu keistimewaan bagi para wanita tuna susila (WTS), mereka tidak dibaurkan melainkan ditempatkan pada satu tempat (dk. Ba lung Cangkring) bersama tuna yang lain.

Untuk dapat mencapai tujuan Rehabilitasi dan meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia maka Yayasan Mojopahit menyediakan fasilitas-fasilitas kebutuhan manusia dalam hidupnya, tegasnya dalam upaya meningkatkan tarap hidup para penghuni maka yayasan menempuh dua jalan ialah :

1. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan materiil.

Tiga kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia di dunia materi ini adalah sering dijadikan ukuran oleh masyarakat luas untuk menilai tingkat dan martabat manusia, sehingga sering seseorang dinilai rendah hanya karena keadaan sosial ekonominya rendah atau melarat dan berada di lembah kemiskinan. Orang memperhatikan pola penilaian masyarakat semacam itu maka menimbulkan perasaan warga tuna tersebut yayasannya berusaha untuk memenuhi tiga kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia tersebut ialah :

a. Papan (Perumahan).

Rumah sebagai tempat berteduh dan berlindung dari segala bahaya yang mengancam baik dari keadaan cuaca (dingin panas) maupun dari serangan binatang-binatang buas adalah merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus ada dan dipenuhi. Menyadari akan hal tersebut maka pimpinan yayasan berusaha keras, mengupayakan pengadaan perumahan sebagai tempat tinggal penghuni.

Dengan adanya koordinasi yang baik antara para pengelola yayasan dengan pihak pemerintah dan lembaga swasta yang lain maka pengadaan perumahan itu dapat terwujud dengan bantuan-bantuan nya, yaitu disamping tempat-tempat tinggal bersama yang bersifat sementara (Barak-Barak) telah dibangun rumah-rumah permanen yang berjumlah kurang lebih 71 unit rumah pemukiman disamping pembangunan permanen lainnya.

b. Sandang dan Pangan.

Dalam upaya membantu menanggung penghidupan para tuna baik dalam bidang sandang maupun yayasannya berusaha memberikannya dengan cuma-cuma disamping menyalurkan bantuan-bantuan dari luar, dengan diwujudkan berupa pakaian dan bahan-bahan makanan yang sangat diperlukan. Disamping itu untuk usaha memenuhi kebutuhannya (penghuni) maka yayasan dalam menyalurkan berbagai bantuan tidak hanya diwujudkan berupa bahan makanan dan pakaian saja, akan tetapi

juga diwujudkan alat dan sarana untuk bekerja bagi para penghuni; agar mereka mau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Untuk kebutuhan itu yayasan juga mengadakan bimbingan dan latihan kerja bagi para penghuninya. Peralatan-peralatan untuk sarana kerja yang diberikan berupa : Becak, Rombongan Bakso, peralatan reparasi dan bengkel dan lain-lain juga sekedar modal untuknya.

c. Kesehatan dan Olah Raga.

Disamping kebutuhan pokok diatas ialah. sandang, pangan dan papan, kesehatan adalah merupakan satu bentuk kenikmatan yang tiada tara tinggi nilainya, manusia akan dapat menikmati kehidupan di dunia apabila dirinya sehat baik jasmani maupun rohani.

Untuk menjaga kesehatan para penghuni yayasan maka dibentuklah klub-klub olah raga yang lengkap dengan sarana dan peralatannya. Adapun klub olah raga yang ada di yayasan adalah :

- 1) Sepak bola.
- 2) Volly Ball.
- 3) Tinju dan Tenes Meja.
- 4) Bulu Tangkis.
- 5) Senam kesegaran Jasmani.
- 6) Catur dan lain sebagainya.

Demikian juga untuk mengontrol dan melayani kesehatan para warga di yayasan juga disediakan sarana dan prasarana medis. Satu unit Puskesmas dengan segala fasilitas dan pe-

yanannya adalah satu usaha pengobat warga pada umumnya dari berbagai penyakit yang diderita oleh warganya.

Sudah semestinya fasilitas yang ada hanyalah bersifat sederhana dalam arti mampu melayani pengobatan terhadap penyakit-penyakit ringan, sampai menengah, apabila penyakit yang diderita cukup berat maka yayasan berusaha mengobati nya ke-rumah sakit yang lebih mampu.

2. Dengan memenuhi kebutuhan mental spiritual.

Manusia dicipta terdiri dari dua unsur pokok ialah jasmani dan rohani atau raga dan jiwa. Dalam kehidupan sehariannya tidak cukup bila manusia hanya mencukupi kebutuhan materinya saja yaitu kebutuhan jasmani. Oleh karena untuk dapat menciptakan kehidupan yang berimbang antara jasmaniah dan rohaniah maka keduanya harus mendapat perhatian dan dipenuhi kebutuhan masing-masing. Sudah semestinya kebutuhan rohani tidak sama dengan kebutuhan jasmani. Kebutuhan-kebutuhan rohani dapat berupa :

a. Pembinaan keagamaan dan pendidikan.

Pembinaan keagamaan adalah erat kaitannya dengan pembinaan mental spiritual. Dalam pembinaan ini dilaksanakan disegala kesempatan dan waktu yang ada dan dalam tempat yang pasti. Kesempatan dimaksud adalah setiap ada pertemuan-pertemuan rapat warga dan lain sebagainya.

Untuk memusatkan kegiatan keagamaan ini disediakan tiga buah tempat ibadah yaitu dua buah Masjid dan satu buah Gereja.

Disamping itu untuk melaksanakan pembinaannya, para pengelola yayasan juga mengambil tenaga-tenaga dari luar seperti dari Departemen Agama Universitas Darul Ulum dan lain sebagainya.

Untuk mempersiapkan generasi yang cerdas dan bermoral tinggi maka disamping didalam pembinaan dan pendidikan informal, seperti pengajian di Masjid, nasehat dan ceramah-ceramah Agama dan lain-lain maka di lokasi yayasan juga di sediakan pendidikan formal dengan segala fasilitasnya. Pendidikan formal tersebut ialah satu unit sekolah Dasar (SD) Inpres lengkap dengan perangnya.

b. Pembinaan kesenian dan sarana hiburan.

Untuk menurunkan dan menghilangkan ketegangan para penghuni, maka diciptakanlah satu sarana hiburan dan kesenian.

Sarana-sarana hiburan tersebut dapat berujud Radio dan Televisi dan juga kesenian-kesenian yang lain. Macam kesenian yang ada di yayasan ini berupa :

- 1) Satu unit Ludruk.
- 2) Satu unit Japong.
- 3) Satu unit Beyog.
- 4) Satu unit Kuda Lumping.
- 5) Satu unit Kethoprak.
- 6) Satu unit Perangkat Karawitan.

Disamping itu masih banyak macam kesenian beserta modenya yang tak organisir dan bersifat individu dan komersial.⁹

Disamping bentuk-bentuk kesenian itu sebagai usaha melestarikan kebudayaan juga dijadikan sebagai sarana hiburan bagi para penghuni untuk mengurangi ketegangan yang ada pada masing-masing personnya.

⁹Penjelasan Soewno Blong yang juga diperkuat dan dibenarkan oleh para penghuni (Respondent)